

Sejarah dan Perkembangan Tafsir: Masa Awal dan Perkembangannya

Utsmani Abdul Bari

Universitas Indraprasta PGRI

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 01 Agustus 2024 Direvisi: 28 Agustus 2024 Disetujui: 20 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>Kata Kunci: Sejarah Tafsir, Perkembangan Tafsir, Al-Quran</p> <p>*Penulis Korespondensi: abdulbariutsmani24@gmail.com</p> <p>DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.14018064</p>	<p>Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai "hudan" petunjuk jalan agar manusia tidak salah jalan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Namun demikian, tidak semua manusia dapat memahami pesan-pesan kandungan al-Quran, hal ini disebabkan karena tidak semua kandungan al-Quran mudah dipahami secara mudah. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah penafsiran untuk menyingkap kandungan al-Quran secara jelas. Menurut al-Dzahabi, periodisasi tafsir al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga tahap; (1) tafsir al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabatnya; (2) tafsir pada masa tabi'in, dan (3) tafsir pada masa kodifikasi (pembukuan al-Qur'an). Selain itu, ada juga ulama yang membagi periodisasi tafsir menjadi tiga periode: (1) periode klasik, (2) periode pertengahan yang mencakup masa keemasan dan sekaligus kemunduran umat Islam, dan (3) periode kontemporer.</p> <p>ABSTRACT <i>The Quran is a holy book revealed to the Prophet Muhammad SAW, as a "hudan" guide so that humans do not go astray in navigating life in the world. However, not all humans can understand the messages contained in the Quran, this is because not all of the contents of the Quran are easy to understand. Therefore, an interpretation is needed to reveal the contents of the Quran clearly. According to al-Dzahabi, the periodization of the interpretation of the Quran can be divided into three stages; (1) interpretation of the Quran during the time of the Prophet and his companions; (2) interpretation during the period of the tabi'in, and (3) interpretation during the codification period (the compilation of the Quran). In addition, there are also scholars who divide the periodization of interpretation into three periods: (1) the classical period, (2) the middle period which includes the golden age and at the same time the decline of the Muslim community, and (3) the contemporary period.</i></p>

A. Periode Klasik

Historisitas tafsir al-Qur'an sejatinya dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Penafsiran semacam ini berkembang dengan pesat, sehingga disadari ataupun tidak, hadis shahih bercampur dengan israiliyyat. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi yang berjalan seiring dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, kitab suci al-Qur'an dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.

Menurut al-Dzahabi, periodisasi tafsir al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga tahap; (1) tafsir al-Qur'an pada masa Nabi dan sahabatnya; (2) tafsir pada masa tabi'in, dan (3) tafsir pada masa kodifikasi (pembukuan al-Qur'an). Selain itu, ada juga ulama yang membagi periodisasi tafsir menjadi tiga periode: (1) periode klasik, (2) periode pertengahan yang mencakup masa

keemasan dan sekaligus kemunduran umat Islam, dan (3) periode kontemporer.

Menurut Fatihuddin, adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an periode klasik sebagai berikut :

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, menurut Asy-Syirbashi, wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibrilpun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firman-Nya. Tafsir masa Nabi Muhammad dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan dan beraneka ragam, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain.

Setiap kali Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mendengarnya, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Begitu juga sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral.⁶ Melalui cara tersebutlah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka semua ayat dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti berikut :

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.¹⁴ Firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 30 :

الاولئان واحلت لكم الانعام الا ما يتلى عليكم فاجتنبوا الرجس من

Artinya: Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya.' Ditafsirkan dengan ayat 3 surah Al-Maidah :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اهل لغير الله به

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

b. Al-Qur'an dengan Hadits

Jenis yang kedua yaitu al-Qur'an dengan hadits, baik hadits Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, hadits memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Sebab, Nabi

Muhammad setelah menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungannya kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang kelak terkodifikasi menjadi hadits, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassirpun akan merujuk pada hadits. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya fungsi hadits adalah sebagai penafsir al-Qur'an. Dalam aplikasi penafsiran, metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan berbagai variasi. Seperti misalnya penjelasan Nabi Muhammad mengenai waktu-waktu shalat, begitu juga tentang kadar ukuran zakat dan manasik haji. Kemudian ada hadits menafsirkan lebih menjelaskan keumuman dari ayat tentang waktu-waktu sholat sebagai berikut:

صلوا كما رايتموين اصلي

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.

Menurut Anwar, adapun Nabi Muhammad dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an dengan menggunakan dua metode yaitu Metode TIKRAR (pengulangan dan metode Su'al (tanya jawab).

Berdasarkan paparan penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup. Akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.⁹

2. Masa Sahabat

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi saw. Mereka menerima bacaan ayat-ayat al-Qur'an langsung dari Nabi. Juga menyaksikan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat. serta banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahami serta menghayatinya dengan baik.. Adapun Sumber-sumber tafsir pada masa sahabat paling tidak ada empat yaitu: al-Qur'an al-Karim, Hadis-hadis Nabi, Ijtihad atau kekuatan istinbath (melalui bahasa, budaya, adat kebiasaan bangsa Arab), serta cerita ahli kitab dari kaum yahudi dan Nasrani yang dikenal dengan israiliyat.¹⁰

Metode penafsiran al-Qur'an yang ditempuh oleh sahabat tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang diberikan oleh Nabi. Tafsir Nabi berasal dari Allah langsung atau lewat jibril atau dari pribadi beliau sendiri, sementara penafsiran sahabat bersumber dari al-Qur'an, Nabi dan ijtihad mereka ditambah dengan israiliyat (meskipun hal tersebut tidak diperkenankan oleh Nabi.). Jadi perbedaan teknis tidak begitu jauh, namun dari segi kualitas, jelas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan lebih terpercaya karena beliau langsung menerima ayat dari Allah.¹¹

Pada umumnya bentuk tafsir yang diterapkan oleh para sahabat adalah al-Ma'tsur (penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan dari Nabi, meski demikian bukan berarti tidak menggunakan ra'yu. Justru dalam kondisi tertentu mereka menggunakan pemikiran /ijtihadi. Sementara metode tafsir yang digunakan adalah tafsir ijmal (global), yakni penafsiran ayat secara singkat dan ringkas. Terakhir mereka juga menggunakan teknik-teknik interpretasi.¹²

Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat ini termasuk tafsir yang bisa diterima sebagai pegangan, karena sahabat adalah termasuk orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu. Seperti penafsiran Ibnu Abbas terhadap kandungan ayat Al-Nahr dengan kedekatan waktu wafatnya Nabi.¹³

B. Periode Mutaakhirin

1. Masa Tabi'in

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya

tokoh-tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa tersebut, menjadikannya muncul problem baru, yakni bertambahnya persoalan yang baru.

Pengaruh utama yang melatar belakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, ketika ekspansi Islam yang semakin meluas, maka hal itu mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu.¹⁴ Sebagai hasil nyata dari penaklukan para tentara Islam ke wilayah atau negara sekitarnya para sahabatpun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru, para ahli tafsir kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni kalangan tabi'in. Madrasah yang didirikan oleh para sahabat itupun kemudian banyak yang menyebar ke wilayah-wilayah lain.¹⁵

Dari madrasah-madrasah sahabat itu terhimpunlah tafsir bi al-ma'tsur (tafsir atsariy) yang sebagainya disandarkan pada Nabi, sedangkan kebanyakannya disandarkan pada sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, akan tetapi himpunan tafsir tersebut banyak dicampuri oleh israiliyyat yang dapat merusak tafsir yang benar, atau memalingkan dari makna sebenarnya.¹⁶ Tatacara para sahabat mentransfer dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara talaqqi (mengajari secara langsung) seperti halnya mempelajari hadits.¹⁷

a. Sumber dan Metode Tafsir di Masa Tabi'in

Para mufassir di kalangan tabi'in berpegang teguh pada kitabullah dan sumber-sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang kitabullah. Sumber-sumbernya yaitu:¹⁸

- 1) Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat yang lain yang masih universal.
- 2) Hadits Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan dan taqirir (persetujuan).
- 3) Semua informasi yang didengar oleh tabi'in dari Nabi Muhammad dan para sahabat.
- 4) Menerima dari ahli kitab, selama keterangan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- 5) Hasil perenungan dan ijtihad dan pemikiran mereka atas al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat

Metode yang dipakai para tabi'in sama dengan yang dipakai oleh para sahabat. Hanya saja di kalangan tabi'in sudah mulai dimasuki oleh israiliyyat, Meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi israiliyyat ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam.¹⁹ Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam. terlebih itu banyak terjadi pemotongan sanad dan pemalsuan hadits. Dan kemudian metode ijtihad masih digunakan pada masa tabi'in²⁰ berdasarkan latar belakang, yaitu : pertama, karena penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat belum mencakup semua ayat al-Qur'an. Kedua, jauhnya sebagian tempat mereka dari pusat studi hadits, sehingga ketika tidak mendapatkan hadits atau qaul sahabat, mereka menggunakan ra'yu untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an. Bahkan mereka bergerilya ke berbagai wilayah,²¹ sehingga berdampak pada corak tafsir yang berbeda.²²

b. Masa Tabi'i al-Tābi'in (Masa Pembukuan Tafsir)

Generasi Tabi'i al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penfsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam

kitab-kitab tafsir. Seperti yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah, Rauh bin ‘Ubadah al-Basri, ‘Abd al-Razzaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai pada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti termuat dalam kitab-kitab tafsir bi al-Ma’tsur.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi’in dan tabi’i al-tabi’in. Jika pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, maka tidak demikian halnya pada masa tabi’in dan tabi’i al-tabi’in yang sudah mulai banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur’an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi’in dan tabi’i al-tabi’in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi’in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.

Adapun pergeseran yang terjadi, mulai dari masa sahabat ke tabi’in tersebut, namun yang jelas tradisi penafsiran al-Qur’an itu tetap tumbuh dan berkembang sampai dengan pada tahun 150 H dengan berakhirnya masa tabi’in yang kemudian dilanjutkan dengan tabi’i al-tabi’in. Karena pada masa Nabi, sahabat, tabi’in merupakan masa dimana penafsiran pada awal dan pertumbuhan dan pembentukan tafsir, maka menurut hemat penulis, masa tersebut dinamakan dengan masa formatif atau dengan bahasa lain disebut dengan masa pembentukan. Meskipun demikian, al-Qur’an justru masih terbuka secara luas untuk ditafsirkan dan belum banyak klaim-klaim kufr terhadap orang yang menafsirkan secara berbeda dari mainstream pemikiran yang ada, kecuali beberapa saja yang terjadi pada masa tabi’in. Tafsir-tafsir yang muncul pada masa formatif-klasik ini masih sangat kental dengan nalar bayani dan bersifat deduktif, dimana teks al-Qur’an menjadi penafsiran dasar dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Itulah sebabnya menurut Nashr Hamid Abu Zaid sering menyebut bahwa peradaban Arab identik dengan peradaban teks, dengan kata lain, mereka lebih suka menggunakan nalar langit (deduktif) daripada nalar bumi (induktif).²³

Pada masa tabi’i al-tabi’inilah mulai disusun kitab-kitab tafsir yang berukuran besar yang cukup banyak. Tafsir pada masa ini biasanya menggunakan aqwal al-shahabah (perkataan shahabat) dan tabi’in.

Di antara nama-nama yang patut disebut dari angkatan ini ialah : Sufyan bin Uyainah, Waki’ bin Al-Jarrah, Syu’bah bin Al-Hajjaj, Yazid bin Harun, ‘Abd Al-Razzaq, Adam bin Abi Ilyas, Ishaq bin Rahawaih, Rawah bin Ubadah, Abid bin Humed, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ali bin Abi Thalbah, Al-Bukhari dan lainlain. Pada masa ini kemudian mulai muncul kitab-kitab tafsir bi alma’tsur. Kemudian angkatan berikutnya muncul : Ibnu Jarir Al-Tabari Dengan Kitabnya yang Mashur, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majjah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban dan lain-lain.²⁴

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadits mendapat prioritas utama pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir surat demi surat dan ayat demi ayat dari awal al-Qur’an sampai akhir.

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad, sahabat atau tabi’in sangat besar disamping perhatian terhadap hadits. Dan adapun tokoh-tokohnya yang sudah disebutkan diatas. Sesudah golongan ini, kemudian datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independent serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah sendiri. Mereka menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan sistematika tertib al-Qur’an.

Tafsir di masa ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi’in dan tabi’i al-tabi’in dan terkaadang disertai pen-tarjih-an terhadap pendapat-

pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (istinbath) sejumlah penjelasan kedudukan kata (i'rob) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarrir Al-Thabari.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah 'kalam' semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat. Sehingga mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.²⁵

C. Periode Kontemporer dan Sejarah Munculnya

Tafsir secara bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan.²⁶ Manna Khalil al-Qatthan menjelaskan bahwa arti *tafsir* secara bahasa adalah menyingkap.²⁷ Sedangkan menurut istilah *tafsir* adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²⁸ Abu Hayyan dalam *al-Bahrul Muhith* menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafazh-lafazh Al-Quran maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya.²⁹

Sedangkan kata kontemporer berarti sezaman atau sewaktu.³⁰ Di dalam kamus Oxford Learne's Pocket Dictionary dijelaskan bahwa ada dua pengertian dari *contemporary*. *Pertama, belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama). *Kedua, of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).³¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini.³²

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas kapan munculnya istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer dimulai pada abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 sampai dengan 21. Akan tetapi ada yang berpendapat sebagaimana pendapatnya Ahmad Syirbasyi, yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah muncul sejak abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang.³³ Namun ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kontemporer identic dengan modern, keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Hal ini kiranya tak berlebihan jika istilah kontemporer mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat Al-Quran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau yang terjadi saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdid* yaitu sebuah usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.³⁵

Akan tetapi pengertian di atas masih menimbulkan pertanyaan dan akan terjadi kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan cermat, karena memberi kesan seakan-akan Al-Quran harus mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk digaris bawahi bahwa yang dimaksud dari tafsir modern kontemporer adalah merekonstruksi produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern.³⁶ Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tafsir kontemporer adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang dikondisikan dengan realita kehidupan saat ini yang penafsirannya berbeda dengan tafsir klasik.

Kemunculan Tafsir Kontemporer dilatarbelakangi dengan munculnya istilah pembaharuan yang sangat gencar dipopulerkan oleh beberapa ulama yang sangat menginginkan Islam sebagai agama yang sudah ada sejak 14 Abad silam. Mereka beranggapan bahwa Al-Quran terkesan jalan di tempat.³⁷ Hal ini berdampak menghilangkan ciri khas Al-Quran sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dalam menjawab segala

permasalahan klasik maupun modern.³⁸

Jauh sebelumnya, kita mengenal Muhammad Abduh yang segala pemikirannya mengandung unsur *tajdid*. Dalam sebuah kesempatan studinya bersama gurunya di Mesir Sayyid Jamaluddin al-afghani menyatakan reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern.³⁹ Ada dua poin penting seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern (kontemporer) yaitu. *Pertama*, membebaskan pikiran manusia dari belenggu taqlid. *Kedua*, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi.⁴⁰ Beliau menjelaskan bahwsanya metode klasik sudah banyak menyebabkan perselisihan antara para ulama. Baik antara kaum salaf (*ortodoks*) dan kaum khalaf (*kontemporer*). Sehingga dibutuhkan sebuah reformasi lain ilmu.

Kemudian Rasyid Ridha yang kita kenal sebagai reformis dalam bidang keilmuan agama dan sosial juga sebagai murid dari Muhammad Abduh juga menyerukan serta mendukung aktivitas dari gurunya sebagai reformer. Semenjak tahun 1326 H, Rasyid Ridha melakukan perjalanan ke negeri Syam untuk menyumbangkan ide-ide cemerlangnya tentang keislaman dan permasalahan penting.⁴¹

Tidak kalah pentingnya Fazlur Rahman, seorang sarjana dan ilmuwan dari Pakistan yang sudah menghabiskan pembelajaran *keislamannya* di Amerika. Beliau mengatakan sambil mengkritisi penafsiran klasik tentang kaedah dan pemahaman terhadap Al-Quran menurutnya belum kompleks dan menyelesaikan masalah-masalah modern pada masa sekarang ini.⁴² Kemudian mengusulkan diwujudkan suatu kaedah Hermeneutika yang lebih mantap. Sumbangannya yang sangat berharga dalam proses ini adalah pengusulan “gerakan ganda” (*double movement*) yang kini menjadi landasan bagi penafsiran-penafsiran baru yang bersifat kontesktual dan dinamis.⁴³ Yang dimaksud gerakan ganda adalah sebagai langkah menulusuri dari situasi kini kepada situasi pewahyuan dan kemudian kembali dari masa lampau kepada masa kini.

Beberapa pembaharu di atas adalah sebagai perintis terjadinya penafsiran secara dinamis dan kontekstual. Perlu dipahami secara kolektif adalah dalam merintis penafsiran kontemporer ini para pembaharu hanya tidak ingin terpaku pada konsep lama yang cenderung menutup ruang lingkup keilmuan Islam. Harus ada konsep dan metode baru dalam memahami Islam. Terlebih dala memahami sumbernya yang sangat agung. Namun walaupun demikian terdapat kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam tafsir kontemporer yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Sumber dan Metode Tafsir Kontemporer

Ada tiga sumber penafsiran yang sudah masyhur di kalangan para mufassir yaitu *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi* dan *bil Isyari*.⁴⁴ Sayyid Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir kontemporer memiliki perpaduan bentuk antara *bil-Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau yang disebut dengan *Shahih al-Manqul wa sharih al-Ma'qul* (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Baidan menyebutnya sebagai *izdiwaj* yaitu perpaduan antara bentuk *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*.⁴⁵

Dalam hal ini dapat dilihat salah satu contoh perpaduan tersebut dalam Al-Quran. Sebagaimana penafsiran Abdul Kalam Azad tentang kesatuan Tuhan dan kesatuan agama sebagai prinsip moral dan cita sosial Al-Quran. Pada surat Al-Fatihah ayat pertama, beliau memahami adanya aspek kemanusiaan yang terdapat di dalam Surat Al-Fatihah. Beliau melanjutkan bahwa *pujian* yang dimaksud di sini hanya kepada Allah semata, tidak kepada yang lain. Pembatasan tersebut secara manusiawi bertujuan mengingatkan hati dan pikiran manusia akan kekuatan luar biasa yang mengatasi seluruh makhluk, sehingga seluruh aktivitas kehidupan tertuju pada-Nya.

Penafsiran ayat ini kemudian dikuatkan dengan QS. Ali Imran ayat 191. Abdul Kalam Azad setelah menjelaskan definisi “*pujian*” dalam ayat tersebut secara nalar yang logis, kemudian menguatkan penjelasannya dengan menyebutkan ayat lain sebagai penjelasan lebih lanjut. Artinya ada keterkaitan antara nalar yang disampaikannya dengan Al-Quran. Hal ini merupakan suatu usaha menafsirkan ayat Al-Quran sebagaimana penafsiran Nabi. Yaitu menafsirkan Al-

Quran dengan Al-Quran.⁴⁶ Akan tetapi, Nabi tidak menggunakan nalarnya Al- Quran dalam menafsirkan Al-Quran, melainkan wahyu yang Allah turunkan.⁴⁷

Adapun metode yang kerap kali digunakan oleh para mufassir kontemporer adalah metode *maudhu'i* dan metode kontekstual. Quraisy Shihab mengatakan pakar yang pertama kali merintis metode *maudhu'i* adalah seorang guru besar dari Universitas Al-Azhar yaitu: Ahmad Al-Kuuny.⁴⁸ Sedangkan metode kontekstual dirintis oleh Fazlur Rahman.⁴⁹ Metode kontekstual setidaknya memiliki tiga definisi penting, yaitu:

- a. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan yang dewasa ini yang umumnya mendesak. Sehingga arti kontekstual identic dengan situasional.
- b. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, dan masa mendatang; dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna (yang dianggap relevan) dikemudian hari.
- c. Mendudukan antara yang sentral dan yang periferi, dalam arti yang sentral adalah teks Al-Quran, dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu juga mendudukan Al-Quran sebagai sentral moralitas.⁵⁰

Dalam hal ini Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk memahami sasaran atau tujuan yang dimaksud oleh suatu ayat, diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang konteks turunnya ayat secara menyeluruh (*asbab an-nuzul*). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan al-Wahdi, al-Imam Ibnu Daqiq al-'Aid, dan Ibnu Taimiyah.⁵¹

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah (2010) *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Al-'Utsaimin. Muhammad Shaleh (2009) *Muqaddimmat al-Tafsir Ibnu Taimiyyah* Kairo: Dar Ibnu Hazm.
- Ali Hasan, dkk, (T.t) *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, PT. Bulan Bintang.
- Al-Qathan, Manna Khalil (2009) *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Sabuni Muhammad Ali (2001), *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani,
- Al-Suyuthi. Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin (2010) *Al-Itqan* Kairo: Dar At-Turath,
- Anonim (2006.) *Oxford Learne's Pocket Dictionary, New Edition*. Oxford: Oxford University Press,
- Anwar. Rosihon (2001) *Samudra Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shidieqy. M. Hasbi (1954) *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*: Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan. Nasruddin (2003.) *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai.
- Bisri Adib (1999) dkk *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Echols Jhon M (2003) dkk, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faizin, Hamam (2012) *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*: Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Faudah. Mahmud Basuni (1985) *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*: Bandung: Penerbit Pustaka.
- Hidayat. Hamdan (2020) *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Al-Munir.
- Kuntowijoyo (2006) *Islam Sebagai Ilmu*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmud. Mani' Abdul Halim (2006), *Metodologi Tafsir*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persads. *Muhammad SAW*, Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammed Imran dan Muhammed Taib, *Fazlur Rahman (1919-1998) Perintis Tafsir Kontekstual* (Presented at the reading group sharing session, 26 Februari 2007, Yayasan Mendaki).
- Muhammad (1991) Abdurrahman Muhammad, *Penafsiran Al-Quran dalam Perspektif Nabi*

- Musbikin. Imam (2014) *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*: Yogyakarta, Jaya Star Nine
- Mustaqim. Abdul (2012) *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*: Yogyakarta, Adab Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman. Fazlur (1982) *Islam and Modernity*: Chicago dan London: University of Chicago Press.
- Syukri. Ahmad (2007) *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* Jambi: Sulton Thaha Press.
- Shihab. M. Quraisy (1998) *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Syirbasi. Ahmad (1999) *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quranul Karim*: Jakarta: Kalam Mulia.
- Syukri. Ahmad (2007) *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*: Jambi: Sulton Thaha Press.
- Thantawi. Muhammad Sayyid (2003) *Mabahits Fi 'Ulum al-Quran*: Kairo: Azhar Press.
- Zulfikar. Eko (2019) *Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriah*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman.
- <http://www.klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/04/tafsir-modern-kontemporer.html>. diakses tanggal 28 September 2020.
- Jurnal Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Quran yang di tulis oleh Raihanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin.